

PENGEMBANGAN STRATEGI PENDIDIKAN KRISTEN ABAD KE-21 DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL DAN DIGITAL

Agus Sanjaya Sanjaya^{1*}, Weol Wolter^{2*}

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email:agussanjaya_pdt@yahoo.co.id

Submitted: 5 Februari 2026 | Accepted: 23 Februari 2026 | Published: 24 Februari 2026

Abstrak: Perubahan sosial yang cepat dan perkembangan teknologi digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Kristen abad ke-21. Pendidikan Kristen tidak lagi cukup menggunakan cara tradisional, tetapi perlu mengembangkan strategi yang relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan menganalisis buku, jurnal, dan dokumen terkait pendidikan, teologi, serta transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan iman dan teknologi secara bijaksana, memperkuat karakter Kristiani, serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus teladan iman, termasuk dalam ruang digital. Pendidikan Kristen harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya. Dengan demikian, strategi yang kontekstual dan transformatif diharapkan dapat membantu lembaga dan pendidik merancang pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan dinamika sosial serta perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: Perubahan sosial, digital, strategi Pendidikan Kristen, Abad ke 21

Abstract: Rapid social change and the development of digital technology bring challenges as well as opportunities to 21st century Christian Education. Christian education is no longer enough to use traditional means, but it is necessary to develop strategies that are relevant to the lives of learners in the digital age, without abandoning the values of the Christian faith. This research uses a qualitative method through a literature study by analyzing books, journals, and documents related to education, theology, and digital transformation. The results of the study show that Christian education needs to integrate faith and technology wisely, strengthen Christian character, and develop 21st-century competencies such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. In addition, educators play the role of facilitators of learning as well as role models of faith, including in the digital space. Christian education must be able to adapt to the changing times without losing its theological identity. Thus, contextual and transformative strategies are expected to help institutions and educators design learning that is relevant, meaningful, and in accordance with social dynamics and digital technology developments.

Keywords: Social change, digital, Christian Education strategy, 21st Century

PENDAHULUAN

Perubahan sosial abad ke-21 ditandai oleh transformasi cara generasi muda berinteraksi, belajar, dan memaknai

kehidupan akibat penetrasi teknologi digital yang masif. Dalam konteks pendidikan Kristen, fenomena ini menimbulkan keterbukaan akses informasi dan platform

digital yang memengaruhi pola komunikasi remaja dan anak muda secara fundamental. Sebagaimana dalam penelitian Roesmijati dan Pustaka et al., bahwa generasi Z dan Alfa yang hidup dalam ekosistem digital cenderung responsif terhadap media digital menguasai teknologi sejak dini namun di sisi lain menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter dan identitas kekristenan yang holistik, karena pola komunikasi digital sering kali bersifat cepat, individualistik, dan terkadang kontradiktif terhadap nilai iman Kristen tradisional.^{1 2} Dalam penelitian Anderson et al., dan Gulo et al., menegaskan bahwa perkembangan digital mengubah relasi sosial konvensional interaksi tatap muka dalam komunitas gereja atau sekolah menjadi berkurang, sehingga pendidikan Kristen perlu memperkuat literasi digital religius sebagai basis untuk memilah dan memahami konten digital dari perspektif iman Kristen, termasuk kemampuan menangkal informasi yang bertentangan dengan ajaran Alkitab^{3 4}.

Ketika merujuk pada beberapa penelitian dan kajian terkini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam PAK dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik apabila dilakukan secara kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada nilai. Misalnya, penelitian dalam *Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital dalam PAK* menunjukkan bahwa model integrasi yang efektif bukan sekadar menggunakan alat digital, tetapi harus dirancang berpusat pada Kristus, mempertimbangkan konteks peserta didik, serta melibatkan kesiapan dan kompetensi guru, dukungan sekolah, dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat untuk mencapai pembelajaran yang transformatif⁵. Penelitian Naibaho et al. menyoroti peran pendidikan Kristen dalam era digital yang mengharuskan pendidik tidak hanya menguasai teknologi sebagai alat, tetapi juga mengembangkan literasi spiritual digital sehingga peserta didik mampu menghadapi informasi serta tantangan moral di ruang digital secara etis dan beriman⁶. Oleh karena itu, Paelongan et al.,

¹ Roesmijati Roesmijati, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z," *Jurnal Teologi Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 66–87.

² Sebuah Kajian Pustaka et al., "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dengan Teknologi Digital Dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z Tradisional Perlu Disesuaikan Dengan Gaya Belajar Generasi Z .," no. November (2025).

³ Neil T Anderson et al., *Christ Centered Therapy Integrasi Praktis Teologi Dan Psikologi*, n.d.

⁴ Karsa Krisman Gulo et al., "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang" 1, no. 4 (2024).

⁵ Jein Paelongan et al., "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 539–551.

⁶ Dorlan Naibaho et al., "The Integration of Spirituality and Technology : The Role of Christian Education in the Digitalization Era" 5 (2024): 411–424.

dalam penelitian mengatakan kualitas integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen sangat bergantung pada bagaimana teknologi dipadukan dengan narasi nilai iman, strategi pedagogik yang reflektif, dan tujuan pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus bukan sekadar penggunaan alat digital untuk tujuan instruksional belaka⁷.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 menekankan bahwa pembelajaran *harus learner-centered* dan berlandaskan konteks realitas peserta didik, termasuk penguasaan *digital literacy* dan *media literacy* agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sesuai tuntutan zaman. Penelitian Chafshah et al., pendidikan abad ke-21 menyatakan bahwa integrasi teknologi dan media dalam pembelajaran yang *student-centered* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendukung pembangunan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi implementasinya seringkali terhambat oleh rendahnya kompetensi guru dan infrastruktur yang belum merata⁸.

Di sisi lain, pendidikan Kristen secara khusus menegaskan bahwa tujuan pendidikan iman bukan hanya penguasaan

pengetahuan semata, tetapi transformasi karakter dan pembentukan spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, sehingga pembelajaran harus mampu menjembatani iman dan pengetahuan dalam konteks kehidupan yang dinamis. Misalnya, penelitian tentang kontekstualisasi filsafat pendidikan Kristen menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan pembelajaran modern, termasuk digital, sangat penting agar pendidikan tetap relevan dan mempertahankan komitmen moralnya⁹.

Namun demikian, masih sedikit kajian empiris yang merumuskan strategi pendidikan Kristen yang sistematis dan inovatif untuk merespons perubahan sosial dan digital secara terukur dan praktik nyata di sekolah-sekolah Kristen masa kini. Beberapa penelitian telah mulai mengkaji integrasi literasi media dalam PAK sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara digital, tetapi fokusnya sering terbatas pada aspek teknis literasi dan belum menunjukkan model pedagogis yang terstruktur untuk menyatukan iman, keterampilan abad ke-21, dan konteks digital secara holistik¹⁰. Sementara itu,

⁷ Jein Paelongan et al., "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen Jein" 2, no. 12 (2024): 539–551.

⁸ Nadhifa Arufah Chafshah et al., "INTEGRASI TEKNOLOGI DAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 DI PENDIDIKAN DASAR" 09 (2024).

⁹ Rezeki Putra Gulo and Nikarni Zai, "Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital : Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan" 5, no. 1 (2025): 241–252.

¹⁰ Catur Prio and Purnomo Mariyanti, "Integrasi Literasi Media Dalam Pendidikan Agama

kajian lain yang menelaah integrasi nilai Kristiani dan literasi digital menekankan urgensi adopsi pendekatan yang lebih komprehensif dalam kurikulum dan peran guru sebagai fasilitator spiritual sekaligus pedagogis, tetapi masih dibutuhkan penelitian empiris yang menguji strategi-strategi inovatif tersebut di berbagai konteks sekolah Kristen untuk memperoleh rekomendasi praktis berbasis data ¹¹.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan Pendidikan Kristen abad ke-21 yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan realitas sosial-digital peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dan manfaat praktis bagi pengembangan kebijakan kurikulum, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembentukan karakter Kristiani yang sungguh mempersiapkan peserta didik untuk hidup di tengah perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis pengembangan strategi Pendidikan Kristen abad ke-21. Subjek

penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi buku akademik dan artikel jurnal ilmiah nasional. Prosedur penelitian diawali dengan penelusuran literatur melalui database jurnal nasional dan katalog perpustakaan akademik, kemudian dilakukan seleksi sumber berdasarkan kriteria: relevansi topik, keterpercayaan akademik (*peer-reviewed*), dan keterkinian publikasi. Bahan penelitian dianalisis menggunakan instrumen berupa panduan analisis tematik yang dikembangkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep kunci, pola pemikiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan sistematis terhadap gagasan, argumen, dan hasil penelitian dari sumber terpilih, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik secara deskriptif-kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial dan Digital sebagai Tantangan Pendidikan Kristen Abad ke-21

Perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi, pluralisme, dan pergeseran nilai menjadi tantangan mendasar bagi Pendidikan Kristen abad ke-21. Giddens

Kristen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital” 9, no. 2 (2025): 225–245.

¹¹ Nofita Rudiani Asbanu, Hemi Damnosel, and Bara Pa, “Desain Kurikulum Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21” (2025).

memandang perubahan sosial modern sebagai proses reflektivitas yang terus-menerus, di mana individu menegosiasikan identitas dan nilai hidupnya di tengah arus informasi global yang massif¹². Dalam konteks ini, Pendidikan Kristen tidak lagi berhadapan dengan peserta didik yang hidup dalam sistem nilai homogen, melainkan dalam realitas multikultural dan multireligius. Sejalan dengan itu, Groome menegaskan bahwa Pendidikan Kristen dituntut untuk bersifat dialogis dan kontekstual, bukan sekadar transmisif-dogmatis, agar mampu menolong peserta didik merefleksikan iman Kristen secara kritis di tengah kompleksitas sosial¹³. Tantangan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial menuntut strategi pendidikan Kristen yang lebih reflektif, inklusif, dan transformatif.

Dalam hal ini, pendidikan Kristen abad ke-21 tidak dapat dipahami secara pasif sebagai sekadar proses adaptasi terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi, melainkan harus diposisikan secara aktif dan transformatif melalui apa yang dapat disebut sebagai *pendidikan Kristen profetik*. Istilah profetik di sini tidak

dimaknai sebagai kemampuan meramal masa depan, tetapi sebagai keberanian teologis untuk membaca realitas zaman secara kritis, menilai arah perkembangannya, serta menghadirkan nilai Kerajaan Allah sebagai koreksi, orientasi, dan harapan bagi masa depan. Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen sejati bersifat *praxis-oriented*, yaitu membentuk peserta didik agar mampu merefleksikan iman secara kritis dalam konteks historisnya dan bertindak untuk transformasi sosial¹⁴. Sejalan dengan itu, Wright menekankan dimensi profetik iman Kristen sebagai panggilan untuk menyuarakan keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab moral di tengah dunia yang mengalami disorientasi nilai¹⁵. Dalam konteks digital dan global, Pazmiño menambahkan bahwa pendidikan Kristen harus melampaui pendekatan teknis-pedagogis dan berakar pada visi teologis yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan secara etis¹⁶. Dengan demikian, pendidikan Kristen profetik bukan hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga fundamental karena berakar pada teologi, serta futuristik karena

¹² Anthony Giddens, "Modernity and Self-Identity," in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), 477–484.

¹³ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Kathryn Wright, "A Pedagogy of Embrace: A Theology of Hospitality as a

Pedagogical Framework for Religious Education in Church of England Schools" (University of East Anglia, 2018).

¹⁶ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

mempersiapkan peserta didik menjadi agen transformasi yang mampu memberi arah bagi masa depan masyarakat, bukan sekadar mengikutinya.

Selain perubahan sosial, perkembangan teknologi digital turut membentuk pola pikir, relasi, dan spiritualitas peserta didik. Bărbuceanu menyebut generasi saat ini sebagai *digital natives* yang memiliki cara belajar cepat, visual, dan multitasking, namun cenderung dangkal dalam refleksi mendalam ¹⁷. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan karakter, kedalaman iman, dan proses internalisasi nilai. Di sisi lain, Carr mengingatkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan berpotensi melemahkan kapasitas atensi dan kontemplasi manusia ¹⁸. Perbandingan ini menunjukkan bahwa teknologi digital bersifat ambivalen: di satu sisi membuka peluang inovasi pedagogis, namun di sisi lain berpotensi menggerus kedalaman proses pembelajaran iman Kristen.

Dalam perspektif teologis-pedagogis, perubahan sosial dan digital

juga menantang peran dan otoritas pendidik Kristen. Pazmiño menekankan bahwa pendidik Kristen abad ke-21 tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing rohani dan fasilitator pembelajaran yang bermakna ¹⁹. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wicking yang menyatakan bahwa Pendidikan Kristen harus menolong peserta didik membangun *Christian worldview* yang kritis terhadap budaya digital, bukan sekadar adaptif secara teknis ²⁰. Dengan demikian, tantangan utama bukan hanya penguasaan teknologi, tetapi kemampuan pedagogis dan spiritual guru dalam menafsirkan perubahan sosial-digital secara teologis dan edukatif.

Dalam konteks Indonesia, tantangan perubahan sosial dan digital semakin kompleks karena beririsan dengan isu pluralisme agama dan krisis moral generasi muda. Siregar dan Boiliu menegaskan bahwa pendidikan di era global harus berorientasi pada pembentukan manusia utuh yang memiliki kepekaan etis dan tanggung jawab sosial ²¹.

¹⁷ Costina Denisa Bărbuceanu, "Teaching the Digital Natives," *Revista de Științe Politice. Revue des Sciences Politiques*, no. 65 (2020): 136–145.

¹⁸ Nicholas Carr, *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains* (WW Norton & Company, 2020).

¹⁹ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*.

²⁰ Paul Wicking, "God in the Classroom," *The Language Teacher* 36, no. 5 (2012): 35–38.

²¹ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama," *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.

Sementara itu, Homrighausen dan Enklaar menekankan bahwa Pendidikan Kristen harus tetap berakar pada Injil, namun terbuka terhadap konteks sosial yang berubah²². Perbandingan pandangan ini menunjukkan bahwa strategi Pendidikan Kristen abad ke-21 perlu dikembangkan secara kontekstual, integratif, dan kritis agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan digital tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Landasan Teologis Pengembangan

Strategi Pendidikan Kristen Abad ke-21

Landasan teologis pengembangan strategi Pendidikan Kristen abad ke-21 berakar pada pemahaman Alkitabiah tentang manusia sebagai *imago Dei*. Wolters menegaskan bahwa konsep *imago Dei* menempatkan manusia sebagai makhluk relasional, rasional, dan bermoral yang dipanggil untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab di hadapan Allah²³. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, Van Brummelen menekankan bahwa

Pendidikan Kristen harus menolong peserta didik memahami seluruh realitas hidup termasuk budaya digital sebagai bagian dari panggilan iman²⁴. Perbandingan kedua pandangan ini menunjukkan bahwa landasan teologis Pendidikan Kristen bersifat holistik dan relevan bagi tantangan abad ke-21.

Selain *imago Dei*, doktrin kejatuhan manusia dalam dosa menjadi fondasi teologis penting dalam merumuskan strategi Pendidikan Kristen. Niebuhr melihat dosa sebagai realitas yang merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dunia, sehingga pendidikan tidak dapat bersifat netral nilai²⁵. Dalam perspektif ini, Pendidikan Kristen dipanggil untuk bersifat kritis terhadap budaya, termasuk budaya digital yang sarat dengan relativisme dan konsumerisme. Berbeda namun melengkapi, Pazmiño menekankan bahwa kesadaran akan dosa tidak membawa pendidikan Kristen pada sikap pesimistis, melainkan pada pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pemulihan dan transformasi melalui anugerah Allah²⁶. Perbandingan ini menegaskan bahwa strategi Pendidikan Kristen abad ke-21 harus realistis terhadap keterbatasan

²² (Homrighausen & Enklaar, 2012)

²³ Albert M Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Eerdmans, 2005).

²⁴ Harro Van Brummelen, "Our Classrooms: God's Space" (n.d.).

²⁵ Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man* (Presbyterian Publishing Corp, 2021).

²⁶ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*.

manusia sekaligus berorientasi pada pembaruan hidup.

Landasan teologis berikutnya adalah doktrin penebusan dan pembaruan dalam Kristus. Groome memandang Pendidikan Kristen sebagai partisipasi dalam karya penebusan Allah, di mana proses belajar menjadi ruang refleksi iman dan praksis hidup Kristen²⁷. Sementara itu, Wright menegaskan bahwa karya penebusan Kristus memiliki dimensi misiologis dan publik, sehingga Pendidikan Kristen harus mempersiapkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam dunia yang terus berubah²⁸. Perbandingan pandangan ini menunjukkan bahwa strategi Pendidikan Kristen abad ke-21 tidak cukup berfokus pada pembinaan internal gereja, tetapi harus membekali peserta didik untuk menjadi saksi Kristus di tengah realitas sosial dan digital.

Dengan demikian, tentu peran Roh Kudus menjadi landasan teologis yang menentukan dalam pengembangan strategi Pendidikan Kristen. Erickson menegaskan bahwa Roh Kudus berperan sebagai agen utama pembentukan iman dan transformasi manusia, melampaui keterbatasan metode pedagogis²⁹. Di sisi lain, Enklaar dan

Homrighausen menekankan bahwa kehadiran Roh Kudus mendorong pendidik Kristen untuk mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan konteks hidup peserta didik secara dinamis³⁰. Dengan demikian, landasan teologis Pendidikan Kristen abad ke-21 menuntut strategi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan sosial dan digital, tetapi juga berakar kuat pada karya Allah Tritunggal dalam membentuk manusia dan dunia.

Paradigma Baru Pendidikan Kristen dalam Era Digital

Dalam konteks perubahan sosial dan digital, paradigma pendidikan Kristen tidak lagi semata-mata berfokus pada transmisi doktrinal klasik, tetapi bergerak menuju model yang mengintegrasikan iman dengan kecakapan digital dan kontekstual. Menurut *Sunquist & Yong* pendidikan Kristen harus responsif terhadap “dunia modern” dengan membuka ruang dialog antara iman dan kultur kontemporer, bukan hanya mempertahankan tradisi tanpa adaptasi³¹. Paradigma ini menekankan pentingnya relevansi iman dalam menghadapi tantangan teknologi, di mana siswa tidak hanya memahami teologi, tetapi juga mampu menerapkan nilai Kristen

²⁷ Jarosław Horowski, “Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach,” *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447–458.

²⁸ Nicholas Thomas Wright, “After You Believe: Why Christian Character Matters” (2010).

²⁹ Millard J Erickson, *Christian Theology* (Baker Academic, 2013).

³⁰ (Homrighausen & Enklaar, 2012)

³¹ Scott W Sunquist and Amos Yong, *The Gospel and Pluralism Today: Reassessing Lesslie Newbigin in the 21st Century* (InterVarsity Press, 2015).

dalam lingkungan digital yang sering menghadirkan isu etika dan identitas. Digitalisasi, dalam pandangan Evolvi, membuka peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan Kristen melalui media yang memperkaya pembelajaran dan pemuridan, tetapi juga mengharuskan pendidik mengembangkan literasi digital yang berakar pada nilai iman agar tidak terjebak pada sekularisasi teknologi semata³².

Perbandingan pandangan Dede dengan Harris dan Rea menunjukkan bahwa era digital menuntut paradigme pendidikan yang lebih fluid dan kolaboratif. Dede menekankan pentingnya lingkungan belajar yang adaptif dan interaktif di mana teknologi berperan sebagai *scaffolding* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran teologi dan moral Kristen³³. Sementara itu, Harris dan Rea menggarisbawahi tantangan pragmatis dalam implementasi teknologi: tanpa kerangka pedagogis yang kuat dan nilai teologis yang eksplisit, penggunaan teknologi bisa mengarah pada pembelajaran yang dangkal dan kehilangan tujuan formasi karakter Kristen (Harris, J., & Rea, M. 2016). Artinya, paradigma baru bukan hanya tentang adopsi teknologi,

tetapi tentang integrasi holistik antara iman, metode pedagogis, dan etika digital.

Dalam hal ini, tentu terjadi pergeseran dari model pendidikan *teacher-centered* menuju model *learner-centered* yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Reich melihat bahwa teknologi harus memperluas ruang dialog teologis, memungkinkan siswa mengeksplorasi perspektif plural dan membangun pemahaman iman yang matang melalui sumber digital yang beragam (Harris, J., & Rea, M. 2016). Di sisi lain, Fosnot menekankan bahwa pembelajaran kontekstual dan reflektif harus menjadi inti kurikulum agar siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mampu melakukan *meaning making* dalam konteks iman Kristen yang relevan dengan kehidupan nyata di dunia digital (Catherine Fosnot, 2016). Integrasi pandangan ini mempertegas bahwa paradigma baru pendidikan Kristen mendorong pembelajar tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga menjadi agen reflektif yang dapat mempertanggungjawabkan iman mereka secara kritis dan kreatif.

³² Giulia Evolvi, "Religion, New Media, and Digital Culture," in *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2021.

³³ Chris Dede, "Comparing Frameworks for 21st Century Skills," *21st century skills: Rethinking how students learn* 20, no. 2010 (2010): 51–76.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bagaimana digital learning environment dapat memfasilitasi pendidikan Kristen yang dialogis dan komunitatif. Dalam model CoI, elemen *cognitive presence*, *social presence*, dan *teaching presence* diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif (Randy Garrison et al, 2010). Dalam pendidikan Kristen era digital, model ini relevan karena memungkinkan dialog iman yang holistik tidak hanya antara siswa dan materi ajar, tetapi juga antara komunitas iman yang lebih luas melalui ruang virtual. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma baru pendidikan Kristen bukan sekadar penggunaan platform digital, tetapi pembentukan komunitas belajar yang memadukan disiplin teologis, keterampilan digital, dan keterlibatan sosial secara sinergis.

Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen yang Kontekstual

Pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Kristen yang kontekstual pada abad ke-21 menuntut pemahaman mendalam terhadap perubahan sosial dan digital yang memengaruhi cara peserta didik belajar dan membangun

makna. Hal ini sebagaimana Poleset et al., menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus berangkat dari pengalaman hidup peserta didik dan konteks sosialnya, bukan sekadar transmisi pengetahuan abstrak³⁴. Sejalan dengan itu, Thomas H. Groome dalam konteks pendidikan Kristen menekankan bahwa iman tidak diajarkan secara ahistoris, melainkan dibentuk melalui refleksi kritis atas pengalaman hidup yang diterangi oleh tradisi iman Kristen³⁵. Artinya, strategi pembelajaran Pendidikan Kristen yang kontekstual harus berakar pada realitas sosial peserta didik termasuk dinamika budaya digital tanpa kehilangan orientasi teologisnya.

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, para ahli menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik. Trilling dan Fadel menyatakan bahwa pendidikan masa kini harus mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sebagai respons terhadap tantangan global dan digital³⁶. Sementara itu, James R. Estep Jr. dan Joe E. Trull menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Kristen bukan hanya kecakapan intelektual, tetapi pembentukan karakter

³⁴ John Polesel, Nicky Dulfer, and Malcolm Turnbull, "The Experience of Education: The Impacts of High Stakes Testing on School Students and Their Families," Sydney, Australia: *The Whitlam Institute* (2012).

³⁵ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*.

³⁶ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (John Wiley & Sons, 2009).

dan kedewasaan iman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari³⁷. Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Kristen yang kontekstual perlu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai iman Kristen, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga bertumbuh secara spiritual dan etis.

Perkembangan teknologi digital juga menuntut pendekatan strategis yang kritis dan reflektif dalam Pendidikan Kristen. Bates dan Selwyn mengingatkan bahwa teknologi pendidikan bukanlah alat yang netral, melainkan membawa nilai, ideologi, dan pola relasi tertentu yang memengaruhi cara berpikir peserta didik³⁸. Dalam perspektif teologi praktis, Richard R. Osmer menekankan pentingnya discernment kemampuan menilai secara teologis praktik-praktik sosial dan budaya yang berkembang³⁹. Perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Kristen yang kontekstual tidak cukup hanya memanfaatkan teknologi secara instrumental, tetapi harus membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara

bertanggung jawab, kritis, dan selaras dengan nilai-nilai Injil.

Dengan demikian, secara reflektif tentu pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Kristen yang kontekstual merupakan panggilan etis dan spiritual. Hal ini tentu peserta didik bukan sekadar subjek pembelajaran digital, melainkan pribadi utuh yang sedang bergumul dengan identitas, makna hidup, dan iman di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Karena itu, strategi pembelajaran Pendidikan Kristen abad ke-21 perlu dibangun di atas empati, dialog, dan refleksi kritis, agar pendidikan tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang kontekstual menjadi sarana untuk menghadirkan Pendidikan Kristen yang memanusiakan, membebaskan, dan mentransformasi kehidupan peserta didik di era digital.

Peran Pendidik Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Digital

Perubahan sosial dan digital abad ke-21 telah menggeser peran pendidik dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi pendamping belajar dan agen transformasi. Da Ponte & Chapman menegaskan bahwa

³⁷ Wright, "A Pedagogy of Embrace: A Theology of Hospitality as a Pedagogical Framework for Religious Education in Church of England Schools."

³⁸ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (Bloomsbury Publishing, 2021).

³⁹ Pete Ward, *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church* (Baker Academic, 2017).

pendidik masa kini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, sekaligus membangun relasi yang bermakna dengan peserta didik di tengah kompleksitas budaya modern ⁴⁰. Dalam perspektif Pendidikan Kristen, Pazmiño menekankan bahwa pendidik Kristen memiliki tanggung jawab panggilan (calling), bukan hanya profesi, yaitu menghadirkan nilai-nilai iman Kristen secara nyata dalam konteks kehidupan peserta didik ⁴¹. Dipahami bahwa peran pendidik Kristen abad ke-21 menuntut integrasi antara kompetensi pedagogis modern dan integritas spiritual yang kontekstual.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, pendidik Kristen dituntut memiliki literasi digital yang kritis dan reflektif. Mishra dan Koehler menekankan pentingnya kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran secara seimbang ⁴². Namun, Selwyn mengingatkan bahwa teknologi pendidikan tidak bersifat netral, melainkan membawa nilai dan implikasi

sosial tertentu ⁴³. Dalam konteks ini, pendidik Kristen perlu berperan sebagai penuntun etis yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen, bukan sekadar sebagai pengguna teknologi pembelajaran.

Selain aspek pedagogis dan teknologis, pendidik Kristen juga berperan penting dalam membimbing peserta didik menghadapi perubahan nilai sosial dan krisis makna. Bauman menggambarkan masyarakat modern sebagai masyarakat cair (liquid society), yang ditandai oleh ketidakpastian identitas dan rapuhnya nilai-nilai moral ⁴⁴. Dalam ranah teologi praktis, Osmer menekankan bahwa pendidik Kristen perlu menjalankan fungsi interpretatif dan normatif, yaitu menolong peserta didik memahami realitas sosial serta menilai dan meresponsnya berdasarkan nilai-nilai Injil ⁴⁵. Dengan demikian, peran pendidik Kristen tidak hanya reaktif terhadap perubahan sosial, tetapi proaktif dalam membentuk kerangka moral dan spiritual peserta didik di era digital.

⁴⁰ João Pedro Da Ponte and Olive Chapman, "Prospective Mathematics Teachers' Learning and Knowledge for Teaching," *Handbook of international research in mathematics education* (2015): 275–296.

⁴¹ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*.

⁴² Charoula Angeli, Nicos Valanides, and Andri Christodoulou, "Theoretical Considerations of Technological Pedagogical Content Knowledge,"

in *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators* (Routledge, 2016), 11–32.

⁴³ Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*.

⁴⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (John Wiley & Sons, 2013).

⁴⁵ Joyce Ann Mercer et al., *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction* (Bloomsbury Publishing PLC, 2014).

Dalam realitas pendidikan, khusus pada pendidik Kristen memiliki peran yang tidak tergantikan oleh teknologi atau sistem pendidikan apa pun. Sebab, pendidik Kristen sebagai pribadi yang hadir secara utuh mengajar, mendengar, dan menemani peserta didik dalam pergumulan identitas, iman, dan kehidupan sosial mereka. Di tengah dunia digital yang serba cepat dan impersonal, kehadiran pendidik Kristen yang empatik, reflektif, dan berakar pada iman menjadi wujud nyata pendidikan yang memanusiakan. Oleh karena itu, peran pendidik Kristen abad ke-21 bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai saksi iman dan pembimbing hidup yang relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan digital.

Pendidikan Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Spiritualitas di Era Digital

Pendidikan Kristen di era digital memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik yang hidup di tengah arus informasi dan budaya instan. Para ahli pendidikan karakter seperti Carr & Harrison, menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga karakter

moral yang tercermin dalam sikap, nilai, dan Tindakan ⁴⁶. Dalam perspektif Pendidikan Kristen, Thomas H. Groome menekankan bahwa pembentukan iman dan karakter terjadi melalui proses reflektif yang mengintegrasikan pengalaman hidup, tradisi iman, dan praksis nyata ⁴⁷. Artinya, pendidikan Kristen memiliki kekhasan dalam pembentukan karakter, yakni mengaitkan nilai moral dengan relasi manusia dengan Allah dan sesama, termasuk dalam konteks kehidupan digital.

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi pembentukan spiritualitas peserta didik. Carr dan Turkle mengingatkan bahwa budaya digital yang serba cepat berpotensi melemahkan kedalaman refleksi, relasi personal, dan kepekaan spiritual manusia ⁴⁸. Namun, Wilhoit menegaskan bahwa spiritualitas Kristen justru perlu dilatih melalui disiplin rohani yang relevan dengan konteks zaman, termasuk penggunaan media dan teknologi secara sadar dan bermakna ⁴⁹. Dengan demikian, Pendidikan Kristen di era digital perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga menumbuhkan keheningan,

⁴⁶ David Carr and Tom Harrison, *Educating Character through Stories* (Andrews UK Limited, 2015).

⁴⁷ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*.

⁴⁸ Carr, *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*.

⁴⁹ James C Wilhoit, *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community* (Baker Academic, 2022).

refleksi, dan kesadaran akan kehadiran Allah di tengah hiruk-pikuk digital.

Dalam kerangka pembentukan karakter Kristen, pendidikan berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Wilson Teo menegaskan bahwa formasi Kristen merupakan proses jangka panjang yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu ⁵⁰. Sementara itu, James K.A. Smith menekankan bahwa karakter dan spiritualitas dibentuk melalui kebiasaan (*habitus*) dan praktik hidup, bukan hanya melalui pengajaran doctrinal ⁵¹. Artinya, Pendidikan Kristen di era digital perlu menekankan praktik pembiasaan rohani seperti refleksi iman digital, etika bermedia, dan pelayanan berbasis komunitas sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas yang kontekstual.

Dengan demikian, Pendidikan Kristen pada abad ke-21 perlu dipahami sebagai sarana transformasi karakter dan spiritualitas yang responsif terhadap perubahan sosial dan digital. Pendidikan Kristen tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan teologis, tetapi harus menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya

yang mampu hidup beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab di ruang digital. Melalui integrasi nilai Injil, refleksi kritis, dan pemanfaatan teknologi yang bijaksana, Pendidikan Kristen dapat menjadi kekuatan formatif yang menolong peserta didik mengembangkan karakter Kristiani dan spiritualitas yang matang di tengah tantangan era digital.

Implikasi Pengembangan Strategi Pendidikan Kristen bagi Lembaga Pendidikan

Pengembangan strategi Pendidikan Kristen abad ke-21 memiliki implikasi yang mendalam bagi lembaga pendidikan di Indonesia, terutama dalam menyeimbangkan integrasi teknologi dengan nilai-nilai iman dan karakter kristiani. Bagi Gulo dan Zai kontekstualisasi filsafat Pendidikan Kristen diperlukan di abad ke-21 saat ini agar pembelajaran tetap adaptif dan relevan dengan tantangan digital tanpa mengorbankan nilai spiritual ⁵². Di sisi lain, Tompira et al., mengatakan strategi inovatif dalam Pendidikan Kristen menekankan perlunya integrasi inovasi teknologi dengan prinsip pedagogis kristiani untuk membangun pendidikan yang efektif, relevan dengan konteks zaman

⁵⁰ Wilson Teo, "Christian Spiritual Formation," *Emerging Leadership Journeys* 10, no. 1 (2017): 138–150.

⁵¹ James K A Smith, *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Baker Academic, 2009).

⁵² Gulo and Zai, "Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan."

digital, dan tetap berakar pada iman Kristen⁵³. Implikasi ini jelas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Kristen tidak sekedar mengadopsi teknologi, tetapi juga harus menstrukturkan strategi yang memperkuat kualitas pembelajaran iman secara holistik.

Salah satu implikasi strategis adalah kebutuhan peningkatan kapasitas lembaga dalam sinergi antara sekolah dan gereja untuk memperkuat penguatan nilai Kristiani di era disrupsi digital. Yosia Belo dalam penelitiannya menemukan bahwa reformulasi strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen antara sekolah dan gereja perlu menyeimbangkan transformasi digital dengan pemeliharaan nilai-nilai spiritual agar kontinuitas pendidikan iman terus terjaga⁵⁴. Di sisi lain, Christie Chanita memaparkan bagaimana pendidikan Kristen perlu merumuskan strategi yang mampu menjangkau generasi muda melalui literasi iman digital kontekstual, khususnya dalam pemuridan remaja Kristen di era digital⁵⁵. Perbandingan ini memberi implikasi bahwa lembaga pendidikan Kristen harus berpikir

lintas institusi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada sekolah formal tetapi juga komunitas gerejawi dan keluarga sebagai ekosistem pembelajaran iman.

Implikasi penting berikutnya adalah urgensi pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang responsif terhadap tantangan digital, termasuk masalah etika digital dan pembentukan karakter peserta didik. Doloksaribu & Simanjuntak mengemukakan dalam penelitian bahwa peran Pendidikan Kristen dalam pembentukan karakter siswa melalui strategi pembelajaran yang berbasis nilai Kristiani di era digital, yang memerlukan kurikulum yang dirancang secara kontekstual agar mampu membentuk peserta didik yang beriman, berintegritas, dan kritis terhadap arus informasi digital⁵⁶. Sementara itu, Dorlan Naibaho et al., menemukan bahwa integrasi spiritualitas dan teknologi dalam Pendidikan Kristen menjadi kerangka yang memungkinkan lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan kegiatan

⁵³ Meike Irmawati Tompira, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti, "Integration of Christian Strategy and Innovative Learning in Christian Religious Education in the Digital Age," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 1–4.

⁵⁴ Yosia Belo, "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–466.

⁵⁵ Chanita Christie, "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.

⁵⁶ Lantika Doloksaribu and Alisa Putri Kristiani Simanjuntak, "Strategi Pembelajaran Pak Berbasis Nilai Kristiani Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Di Era Digital" 8 (2025): 8349–8354.

spiritual dengan penguasaan teknologi yang etis⁵⁷. Implikasi ini menunjukkan perlunya lembaga pendidikan Kristen tidak hanya memperbarui konten ajar tetapi juga memikirkan etika digital dan spiritualitas sebagai bagian integral dari strategi pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implikasi pengembangan strategi Pendidikan Kristen bagi lembaga pendidikan di Indonesia mencakup transformasi struktural, kurikulum, serta peningkatan kapasitas pendidik dan jejaring kelembagaan. Implementasi strategi ini menuntut lembaga pendidikan Kristen untuk beradaptasi dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas spiritualnya, melalui peningkatan pelatihan pendidik, penguatan kolaborasi gereja-sekolah, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial-digital. Ini menjadi fondasi penting bagi lembaga pendidikan Kristen agar mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya kompeten akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan karakter dalam menghadapi tantangan digital di Indonesia.

Refleksi Kritis dan Arah

Pengembangan Pendidikan Kristen ke Depan

Refleksi kritis terhadap peran Pendidikan Kristen di era sosial-digital menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu beranjak dari sekadar pengajaran normatif menjadi pengalaman pembelajaran yang transformatif dan kontekstual. Rezeki Putra Gulo dan Nikarni Zai mengatakan Pendidikan Kristen menjadi tuntutan utama agar pembelajaran tetap adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai moral dan spiritualnya⁵⁸. Sementara itu, Catur Prio Purnomo & Mariyanti Adu mengatakan strategi penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di tengah derasnya informasi digital⁵⁹. Artinya, Pendidikan Kristen ke depan tidak boleh hanya fokus pada penguasaan konten, tetapi harus membekali peserta didik dengan kemampuan refleksi kritis terhadap realitas sosial dan digital yang mereka hadapi.

Dalam refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran saat ini, lembaga Pendidikan Kristen juga perlu mempertimbangkan sinergi antara gereja,

⁵⁷ Naibaho et al., "The Integration of Spirituality and Technology : The Role of Christian Education in the Digitalization Era."

⁵⁸ Gulo and Zai, "Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan."

⁵⁹ Catur Prio Purnomo and Mariyanti Adu, "Pendidikan Agama Kristen Dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital," *Jurnal Shanana* 9, no. 2 (2025): 225–245.

sekolah, dan komunitas dalam pembentukan iman dan karakter. Sebagaimana dikatakan oleh Fredik M Boiliu bahwa reformulasi strategi implementasi pendidikan antara gereja dan sekolah sangat penting untuk menjaga kontinuitas nilai Kristen sekaligus menjawab tantangan digitalisasi pembelajaran⁶⁰. Di sisi lain, Boiliu menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis nilai Kristiani untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman dan tangguh di tengah arus digital⁶¹. Artinya, perlu adanya kesiapan lembaga pendidikan Kristen ke depan harus mencakup kolaborasi kelembagaan yang kuat dan strategi pedagogis yang bertautan dengan nilai iman secara konsisten.

Untuk itu maka perlu adanya refleksi kritis terhadap kurikulum dan metode pembelajaran menjadi arena utama pengembangan Pendidikan Kristen ke depan, khususnya untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan spiritualitas yang matang. Boiliu mengatakan bahwa transformasi metode pembelajaran, misalnya melalui strategi

ekspositori berbasis abad ke-21, dapat memperkuat pemahaman spiritual peserta didik yang relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka di era digital⁶². Selain itu, perlunya integrasi strategi pembelajaran inkuiri untuk mengembangkan pemikiran kritis teologis siswa sebagai respons terhadap pembelajaran yang sering bersifat satu arah⁶³. Artinya, pengembangan kurikulum Pendidikan Kristen ke depan harus berpihak pada model pembelajaran aktif yang mendukung keterlibatan reflektif, kritis, dan spiritual peserta didik.

Melihat dinamika perubahan sosial dan digital serta refleksi atas praktik saat ini, arah pengembangan Pendidikan Kristen ke depan harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran iman yang kontekstual. Pendidikan Kristen tidak lagi sekadar menjadi pengantar doktrin, tetapi sebagai ruang dialog antara iman dan kehidupan nyata yang membangun karakter, integritas, dan ketahanan moral peserta didik di tengah tantangan digital. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk terus memperbarui

⁶⁰ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–119.

⁶¹ Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 93–107.

⁶² Fredik Melkias Boiliu, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Penamuda Media* 1, no. 4 (2024): xii+–270.

⁶³ Fredik Melkias Boiliu and Solmeriana Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–126.

strategi pembelajaran berbasis teknologi yang bijak, memperkuat kompetensi pendidik, dan menumbuhkan budaya reflektif kritis dalam komunitas belajar. Dengan demikian, arah pengembangan Pendidikan Kristen ke depan bukan hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga transformatif dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakar pada iman dan siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen abad ke-21 tidak lagi dapat dipahami sebagai praktik pedagogis yang statis, melainkan sebagai proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam merespons perubahan sosial dan digital. Temuan penelitian menegaskan pentingnya integrasi teknologi, pendekatan pedagogis abad ke-21, dan landasan teologis Kristen untuk membentuk karakter, spiritualitas, serta kepekaan etis peserta didik. Strategi Pendidikan Kristen ke depan perlu bergerak dari paradigma transmisional menuju paradigma formational dan dialogis, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran iman serta mendorong sinergi antara pendidik, kurikulum, sekolah, gereja, dan keluarga. Dengan demikian, pengembangan strategi

Pendidikan Kristen merupakan proses berkelanjutan yang menuntut inovasi pedagogis dan kesetiaan teologis agar pendidikan tetap relevan, bermakna, dan transformatif di tengah dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil T, D Min, Terry E Zuehlke, and Julianne S Zuehlke. *Christ Centered Therapy Integrasi Praktis Teologi Dan Psikologi*, n.d.
- Angeli, Charoula, Nicos Valanides, and Andri Christodoulou. "Theoretical Considerations of Technological Pedagogical Content Knowledge." In *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators*, 11–32. Routledge, 2016.
- Asbanu, Nofita Rudiani, Hemi Damnosel, and Bara Pa. "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21" (2025).
- Bărbuceanu, Costina Denisa. "Teaching the Digital Natives." *Revista de Științe Politice. Revue des Sciences Politiques*, no. 65 (2020): 136–145.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. John Wiley & Sons, 2013.
- Belo, Yosia. "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–466.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- . "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Penamuda Media* 1, no. 4 (2024): xii+-270.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Solmeriana

- Sinaga. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah.” *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–126.
- Van Brummelen, Harro. “Our Classrooms: God’s Space” (n.d.).
- Carr, David, and Tom Harrison. *Educating Character through Stories*. Andrews UK Limited, 2015.
- Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. WW Norton & Company, 2020.
- Chafshah, Nadhifa Arufah, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, and Koderi. “INTEGRASI TEKNOLOGI DAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 DI PENDIDIKAN DASAR” 09 (2024).
- Christie, Chanita. “Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa.” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.
- Dede, Chris. “Comparing Frameworks for 21st Century Skills.” *21st century skills: Rethinking how students learn* 20, no. 2010 (2010): 51–76.
- Doloksaribu, Lantika, and Alisa Putri Kristiani Simanjuntak. “STRATEGI PEMBELAJARAN PAK BERBASIS NILAI KRISTIANI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL” 8 (2025): 8349–8354.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Baker Academic, 2013.
- Evolvi, Giulia. “Religion, New Media, and Digital Culture.” In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2021.
- Giddens, Anthony. “Modernity and Self-Identity.” In *Social Theory Re-Wired*, 477–484. Routledge, 2023.
- Gulo, Karsa Krisman, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, and Samuel Linggi Topayung. “Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang” 1, no. 4 (2024).
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era.” *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. “Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen Di Era Digital : Menuju Pembelajaran Yang Adaptif Dan Relevan” 5, no. 1 (2025): 241–252.
- Homrighausen, E G, and I H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Gunung Mulia, 1978.
- Horowski, Jarosław. “Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach.” *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447–458.
- Mercer, Joyce Ann, Dale P Andrews, Stephen Bevans, Tom Beaudoin, Sally A Brown, Courtney T Goto, Richard Osmer, Hosffman Ospino, Don C Richter, and Andrew Root. *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*. Bloomsbury Publishing PLC, 2014.
- Naibaho, Dorlan, Maria Widiastuti, Jessi Manuella Hasugian, and Benida Dina Nababan. “The Integration of Spirituality and Technology : The Role of Christian Education in the Digitalization Era” 5 (2024): 411–424.
- Niebuhr, Reinhold. *The Nature and Destiny of Man*. Presbyterian Publishing Corp, 2021.
- Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka Milka, Welsianti Tumonglo, and Rani Ta’dung. “Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 539–551.
- Paelongan, Jein, Serli Lambertus,

- Welsianti Tumonglo, Rani Ta, Program Studi, and Pendidikan Agama. "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen Jein" 2, no. 12 (2024): 539–551.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspektive*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Polesel, John, Nicky Dulfer, and Malcolm Turnbull. "The Experience of Education: The Impacts of High Stakes Testing on School Students and Their Families." *Sydney, Australia: The Whitlam Institute* (2012).
- Da Ponte, João Pedro, and Olive Chapman. "Prospective Mathematics Teachers' Learning and Knowledge for Teaching." *Handbook of international research in mathematics education* (2015): 275–296.
- Prio, Catur, and Purnomo Mariyanti. "Integrasi Literasi Media Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital" 9, no. 2 (2025): 225–245.
- Purnomo, Catur Prio, and Mariyanti Adu. "Pendidikan Agama Kristen Dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 9, no. 2 (2025): 225–245.
- Pustaka, Sebuah Kajian, Gracia Natalia Nugroho, Wiwin Gita Bone, Yesika Mangasse Tandisau, and Ira Oktavia. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dengan Teknologi Digital Dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z Tradisional Perlu Disesuaikan Dengan Gaya Belajar Generasi Z .," no. November (2025).
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 93–107.
- Roesmijati. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Generasi z 1)" VII, no. 1 (2025): 66–87.
- Roesmijati, Roesmijati. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z." *Jurnal Teologi Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 66–87.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing, 2021.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama." *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.
- Smith, James K A. *Desiring the Kingdom (Cultural Liturgies): Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic, 2009.
- Sunquist, Scott W, and Amos Yong. *The Gospel and Pluralism Today: Reassessing Lesslie Newbigin in the 21st Century*. InterVarsity Press, 2015.
- Teo, Wilson. "Christian Spiritual Formation." *Emerging Leadership Journeys* 10, no. 1 (2017): 138–150.
- Thomas H. Groome. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Tompira, Meike Irmawati, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti. "Integration of Christian Strategy and Innovative Learning in Christian Religious Education in the Digital Age." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 (2025): 1–4.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons, 2009.
- Ward, Pete. *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*. Baker Academic, 2017.

- Wicking, Paul. "God in the Classroom."
The Language Teacher 36, no. 5
(2012): 35–38.
- Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as
If the Church Mattered: Growing in
Christ through Community*. Baker
Academic, 2022.
- Wolters, Albert M. *Creation Regained:
Biblical Basics for a Reformational
Worldview*. Eerdmans, 2005.
- Wright, Kathryn. "A Pedagogy of
Embrace: A Theology of Hospitality
as a Pedagogical Framework for
Religious Education in Church of
England Schools." University of East
Anglia, 2018.
- Wright, Nicholas Thomas. "After You
Believe: Why Christian Character
Matters" (2010).